

PELATIHAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZ DI ERA DIGITAL

Aisyah Salsabillah A.^{1)*}, Zainuddin ¹⁾

¹⁾ SMA Kertanegara Malang

*Corresponding Author, Email: aisyahsalsa2915@gmail.com

Diterima: 27-02-2022

Direvisi: 10-04-2022

Disetujui: 30-09-2022

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi alternatif dalam membangun karakter anak bangsa yang saat ini telah mengalami persoalan serius terutama di era digital saat ini. Adapun tujuan pelatihan penguatan pendidikan karakter adalah mempertahankan nilai-nilai karakter santri, yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan yang kuat, dan mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar yang berpedoman pada Al Qur'an dan Hadits. Pondok Pesantren ini merupakan Pondok Pesantren Tahfid. Santri sudah mempunyai bekal dalam mengamalkan perilaku kehidupan sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Berpedoman pada Al-Qur'an di era digital sekarang dapat membantu orang tua dalam pembentukan karakter masing-masing anak. Era digital sekarang ini memiliki pengaruh yang besar bagi karakter, pendidikan, serta perilaku anak di zaman sekarang. Pada saat ini, banyak remaja yang terjerumus keluar syari'at dikarenakan pergaulan bebas. Salah satunya adalah pemanfaatan telepon genggam, karena sudah seperti benda yang wajib dimiliki, tak terkecuali anak-anak di bawah umur yang bahkan belum bisa membaca ataupun menulis, mereka sudah mengenal yang namanya telepon genggam. Adapun salah satu kontribusi pembentukan karakter dalam pelatihan ini adalah mengajarkan kepada santri, tentang bagaimana cara menggunakan *handphone* dengan benar, membekali siswa terkait dengan kenakalan remaja saat ini dan juga untuk mengajarkan kepada anak-anak cara untuk mengkaji dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pemanfaatan telepon genggam yang dilakukan pada pelatihan ini adalah sebagai sarana *entrepreneur* dan juga Al Qur'an yang menjadi pedoman dalam usaha. Santri bisa memanfaatkan fasilitas berbasis digital menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dan membangun jiwa Al Qur'an dalam hatinya.

Kata Kunci: *Pondok pesantren tahfidz, Era digital, Telepon genggam, Al-Qur'an, Entrepreneur*

ABSTRACT

Character education is an alternative in building the character of the nation's children who are currently experiencing serious problems, especially in the current digital era. The purpose of strengthening character education training is to maintain the character values of students, namely sincerity, simplicity, independence, strong brotherhood, and practicing the commandments of ma'ruf nahi munkar based on the Qur'an and Hadith. This Islamic Boarding School is a Tahfid Islamic Boarding School. Santri already have provisions in practicing life behavior in accordance with the Qur'an and sunnah. Guided by the Qur'an in the digital era now can help parents in shaping the character of each child. The current digital era has a great influence on the character, education, and behavior of children today. At this time, many teenagers who fall out of the Shari'ah due to promiscuity. One of them is the use of cell phones, because they are like objects that must be owned, including underage children who can't even read or write, they already know what a cell phone is. One of the contributions to character building in this training is to teach students about how to use cellphones properly, equip students related to juvenile delinquency today and also to teach children how to study and practice the Qur'an in everyday life. -day. One form of using mobile phones in this training is as a means of entrepreneurs and also the Qur'an which is a guide in business. Santri can take advantage of digital-based facilities to become something more useful for their lives and build the soul of the Qur'an in their hearts.

Keywords: *Tahfidz Boarding School, Digital age, Mobile phone, Al-Qur'an, Entrepreneur*

PENDAHULUAN

Isu mengenai pendidikan karakter merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasanya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan baik pengetahuan secara umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*) [1].

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat [2]. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik [3].

Pendidikan karakter berbasis nilai religius dapat diistilahkan dengan pendidikan karakter berbasis agama. Dalam membentuk karakter santri, maka tidak lepas dari budaya yang diterapkan di dalam lingkungan pesantren terutama pada era digital saat ini [4]. Semakin berkembangnya zaman, semakin canggih pula teknologi yang ada, dimana dalam perkembangan saat ini memiliki banyak manfaat bagi umat manusia, segala yang kita kerjakan bisa menjadi lebih mudah, lebih ringan, dan lebih efektif. Seperti halnya disaat kita ingin bertukar cerita dengan teman, dahulu mungkin kita masih menggunakan sistem surat menyurat, bahkan dahulu banyak orang yang mengoleksi perangko, dikarenakan seringnya mereka mengirim surat pada teman, keluarga, atau kerabat yang jauh. Namun sekarang, kita bisa menggunakan telepon genggam untuk melakukan itu semua, dengan telepon genggam bahkan kita bisa mengetahui hal hal yang kita tidak ketahui pada awalnya. Orang orang dahulu mungkin ketika ingin menuju ke suatu tempat, masih membutuhkan peta, namun sekarang, dengan telepon genggam pun, kita bisa berpergian ke mana pun tanpa takut tersesat, atau salah jalan. Dahulu, orang orang berjualan harus bertatap muka, mungkin ada juga yang masih menggunakan sistem barter (tukar menukar barang), namun sekarang kita bisa berjualan secara *online* yang dimana kita bisa mendapatkan pembeli dari berbagai kota, provinsi, bahkan sampai ke beberapa negara. Pada saat ini selain memiliki dampak *positive* juga memiliki dampak *negative* terutama bagi kalangan muda mudi, yang belum bisa memilah mana yang baik untuk mereka, dan mana yang buruk.

Telepon genggam sebenarnya baik, namun tergantung siapa yang menggunakannya. Jika seseorang bisa memanfaatkan telepon genggam dengan baik, maka ia pasti mendapat keuntungan dari telepon genggam, namun bila ia tidak bisa menggunakan dan memanfaatkan telepon genggam dengan baik, ia justru mendapatkan sisi *negative* dari telepon genggam. Seperti halnya ketika kita memberikan telepon genggam kepada seorang anak kecil yang bahkan belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, jangankan seorang anak, orang dewasa saja bisa jadi kecanduan dengan yang namanya telepon genggam atau biasa kita sebut dengan *Handphone*. Yang dimana di dalam handphone pastinya memiliki internet, dan justru memang yang membahayakan dan yang berpengaruh adalah sosok internet itu

sendiri. Dampak *negative* internet bagi seorang anak yang belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, contohnya anak remaja yang memiliki pemikiran labil.

Selain itu banyak para remaja yang kalau mengerjakan tugas itu tidak berpikir sendiri bahkan kebanyakan nya dari *Google* ada juga remaja yang kecanduan bermain game online. Para remaja yang sudah kecanduan internet seperti di atas bisa melupakan segala kewajiban mereka, bahkan untuk beribadah pun mereka lupa. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari seorang guru yang bernama Afrida, S.Pd dampak negatif yang merupakan salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa seperti kejahatan yang dilakukan kepada seseorang dengan sarana internet di dunia maya yang bersifat buruk dan menyimpang seperti pornografi. Dengan cepat dan mudahnya mengakses informasi melalui internet, pornografi pun merajalela. Di internet terdapat konten berbau pornografi dan kekerasan yang bisa mengakibatkan dorongan kepada seseorang untuk bertindak kriminal. Apalagi para remaja di masa sekolah yang masih awam yang keingintahuannya sangat tinggi [5].

Dampak negatif lainnya dari yakni mengurangi sifat sosial manusia karena cenderung lebih suka membangun komunikasi lewat jejaring sosial dari pada bertemu secara langsung. Dari sifat sosial yang berubah dapat mengakibatkan perubahan pola masyarakat dalam berinteraksi. Membuat seseorang menjadi penyendiri dan susah bergaul. Situs jejaring sosial di internet membuat pgunanya memiliki dunia sendiri, sehingga tidak sedikit dari mereka tidak peduli dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Kurangnya sosialisai dengan lingkungan, hal ini mengkhawatirkan bagi perkembangan kehidupan sosial peserta didik (siswa).

Menurut pengamat sosial media dan teknologi informasi Nukman Luthfie, selain harus waspada, orang tua juga harus mempelajari secara mendalam media sosial ini demi masa depan anak-anak. Berdasarkan penelusurannya, ditemukan fakta bahwa dari 17,6 juta memiliki akun jejaring sosial facebook berasal dari Indonesia, dan 360.000 orang diantaranya berumur 13-15 tahun. Yang dimana bisa diketahui bahwa itu adalah umur bagi seorang anak yang masih labil dan belum bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, hal tersebut bisa ditanggulangi di Pondok Pesantren berbasis tahfidz dan *entrepreneur* [5].

Adapun manfaat jika santri mempunyai jiwa *entrepreneur* yaitu: memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri, memberi peluang melakukan perubahan, memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya, memiliki peluang untuk meraih minat atau hobinya sendiri, memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya, memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya [6].

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan berupa pendampingan dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana proses pembentukan karakter yang berlangsung di pesantren tersebut melalui keterlibatan secara langsung maupun tidak langsung [7]. Adapun lokasi pengabdian kepada masyarakat adalah PPTQ Ibnu Safeyama, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman tentang pendidikan karakter masih sangat rendah di Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan terjadinya banyak permasalahan di setiap hari dan hampir pada setiap lini kehidupan masyarakat. Upaya pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri sudah sangat baik, terutama dalam hal pembentukan karakter *entrepreneur* [8]. Di dalam pondok pesantren, pembelajaran *entrepreneur* sudah diterapkan, adapun metode yang diterapkan untuk meningkatkan karakter kepribadian santri diawali dengan merubah pola pikir santri mengenai telepon genggam. Santri dapat memanfaatkan telepon genggam sebagai media *entrepreneur*. Di pondok pesantren ini memiliki kurikulum berbasis *entrepreneur*, antara berikut:

Tahfidz Tastbit Tahfidz tastbit adalah sebuah kurikulum yang bisa dilakukan dengan metode *Binadhoh* hal ini adalah sebuah kegiatan membaca Al Qur'an atau ayat yang ingin di hafalkan. Hal ini bertujuan agar santri sudah terbiasa membaca ayat yang ingin di hafalkan, sehingga untuk menghafalkan ayat tersebut tidaklah sulit. *Tallaqi* adalah sebuah kegiatan dimana seorang santri dibimbing oleh ustadz atau ustadzahnya dalam menghafalkan. Hal ini bertujuan agar bacaan yang santri baca tepat dan sesuai tajwidnya. *Halaqah* sebuah kegiatan sejenis sambung ayat dimana dua atau lebih santri membentuk lingkaran dan ada satu pembimbing yang bertugas mengoreksi bacaan santri, hal ini dilakukan secara bilghoib atau tanpa melihat al qur'an *Murojaah* hal ini dilakukan dengan cara, setiap selesai sholat berjamaah santri diwajibkan mengulang kembali hafalan yang di hafal se-kurang kurangnya $\frac{1}{4}$ juz, kegiatan ini bisa dilakukan bersama teman atau sendiri sendiri. Hal ini bertujuan agar apa yang sudah santri hafalkan tidak mudah hilang dan hal ini mengajarkan kepada santri tentang istiqomah.

Tahfidz dalam kurikulum ini tahfidz dibagi menjadi lima bagian, yang pertama adalah *ibtida'* sebuah kegiatan membaca al qur'an sehari satu juz, dengan cara setiap sholat wajib, santri membaca al qur'an paling sedikit dua lembar, sehingga dalam satu bulan, santri sudah mengkhataamkan al qur'an. Kemudian adalah *binadhoh* seperti yang dijelaskan sebelumnya binadhoh adalah membaca al qur'an namun di kurikulum kali ini, santri di target sehari bisa membaca lima juz. Dengan cara setiap selesai sholat wajib, santri membaca satu juz al qur'an. *Semi nadhor* didalam kegiatan ini adalah membaca dengan sekaligus menghafalkan al qur'an, ini di lakukan setiap selesai sholat, dengan membaca dua lembar di setiap antara juz satu sampai lima. *Bilghoib* kegiatan ini santri sudah mulai menghafal dengan sendiri namun dengan target satu bulan, santri bisa menghafalkan lima juz al qur'an, sehingga dalam enam bulan, santri sudah khatam al qur'an. Dan yang terakhir adalah murojaah, hal ini dilakukan setiap selesai sholat wajib, dengan murojaah paling sedikit satu juz dalam satu kali duduk di setiap selesai sholat wajib.

Math Master Kurikulum ini dilakukan setiap pagi hari yang bertujuan agar santri dapat menghitung dengan cepat tanpa alat bantu hitung.

Bahasa Arab Kurikulum ini juga dilakukan saat pagi hari, bergantian dengan kurikulum math master. Di dalam kurikulum ini santri diajarkan cara mengartikan percakapan dalam bahasa arab, sekaligus menambah mufrodad atau kosakata bahasa arab yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari.

Tahsinul Qur'an kurikulum ini adalah kurikulum yang mengajarkan kepada santri tentang cara membaca al qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan as sunnah, dan sesuai dengan yang

diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Tentang bagaimana keluarnya huruf itu bisa benar dan tepat, bagaimana cara membaca al-qur'an sesuai dengan tajwid yang ada. Hal ini bertujuan agar, santri selain dapat membaca al qur'an dengan lancar, santri juga bisa membaca dengan tepat.

Fiqih seperti pondok pada umumnya, dipondok ini juga diajarkan tentang fiqih, kegiatan ini biasanya dilakukan setiap hari ahad ba'da ashar. Hal ini bertujuan agar santri selain menghafalkan al quran, juga dapat mengerti tentang hukum hokum serta syari'at islam. **Tasmi'** adalah kegiatan sejenis wisuda tahfidz, yang diadakan setiap bulan, tasmi' dilakukan untuk memberikan apresiasi kepada santri atas segala perjuangannya dalam menghafalkan al qur'an. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa semangat serta memotivasi santri untuk tetap semangat dalam menghafalkan al qur'an.

Entrepreneur hal ini lah yang bisa dilakukan oleh santri dan anak muda dalam memanfaatkan internet. Entrepreneur adalah kegiatan memperjual belikan barang. Dalam hal ini sebenarnya dapat dilakukan secara *offline* maupun *online*. Bagi santri yang memiliki kemampuan entrepreneur di bidang online, diperbolehkan membawa telepon genggam atau *handphone* namun tetap digunakan pada tempat dan waktu yang semestinya, bagi santri yang tidak memiliki kemampuan dalam entrepreneur *online* dapat melakukan kegiatan ini secara *offline*.

Entrepreneur online dilakukan dengan cara santri belajar *videography* dan *photography* agar dapat membuat bagaimana produk yang dia punya itu memiliki sebuah kesan yang dapat menarik perhatian konsumen. Setelah itu, video ataupun foto yang sudah diedit, dapat di *upload* dan dijadikan bahan promosi diberbagai media yang santri punya, misalnya Shopee, Lazada, Facebook, Instagram, dan berbagai media lainnya. *Entrepreneur offline* santri yang tidak membawa *handphone*, dapat melakukan kegiatan ini dengan cara, santri diajarkan bagaimana membuat prakarya yang memiliki kualitas tersendiri, dan produk itu dapat dijual di warung atau tempat jualan terdekat dengan pondok pesantren.

Santri di PPTQ Ibnu Safeyama cenderung diajarkan cara bagaimana membuat produk dari alam, dan berbagai produk *homemade*. Karena hal itu akan lebih menarik perhatian konsumen, dan selain itu hal itu juga dapat memanfaatkan lingkungan tempat hidup santri, menjadi sesuatu yang lebih berguna, serta mengajarkan kepada santri, betapa pentingnya lingkungan yang kita tinggali ini dalam kehidupan sehari hari kita.

Dalam hal ini penggunaan *handphone* di lingkungan pondok pesantren sudah cukup efektif. Dengan adanya keterbatasan dan pengawasan. Hal ini dilakukan untuk agar tidak adanya penyalahgunaan dan santri dapat mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren dengan fokus dan baik.

Sebagai santri, hal ini sangat penting terutama di era digital untuk mengetahui perkembangan alat komunikasi, tentunya dengan memanfaatkan sebaik mungkin. Hal ini dilakukan, jika seorang santri tidak diberikan pemahaman dan pembiasaan terkait penggunaan *handphone* selama di pondok, maka ketika di rumah dia akan melampiasikan hal itu sehingga segala aktivitas yang sudah biasa dikerjakan selama di pondok pesantren akan terlupa dan terabaikan. Namun, apabila santri sejak di pondok dia dibiasakan cara memanfaatkan *handphone* di waktu luang, cara membagi waktu, kapan harus murojaah, kapan harus beribadah dan kapan harus bekerja, ketika ia pulang di rumah, niscaya kebiasaan itu masih melekat di dalam kebiasaannya, sehingga kegiatan kegiatan *positive* yang ia lakukan di pondok masih bisa

diterapkan ketika dia sudah tidak di pondok ataupun di rumah. Hal ini memang sedang dalam pertimbangan pengurus pondok, terkait bagaimana cara membangun *mindset* (pola pikir) santri terkait pemanfaatan *handphone* di kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Setiap remaja memiliki pemikiran yang berbeda mengenai perkembangan zaman, tugas kita adalah bagaimana bisa kita membangun pemikiran positif terhadap remaja pada zaman sekarang. Memang kebanyakan remaja zaman sekarang tidak menggunakan *handphone* dengan sebaik mungkin. Tapi ketika dia bertemu dengan guru yang tepat. Dia akan mengerti penting dan manfaatnya *handphone* di era digital. Jika memang kita sebagai orang tua tidak sanggup untuk mengajarkan kepada anak-anak maka jalan satu-satunya jika memang kita tidak ingin menjerumuskan anak-anak kita adalah dengan memasukkannya ke dalam pondok pesantren yang tepat dan jelas ilmunya, serta bisa mengajarkan kepada anak-anak kita pentingnya pemanfaatan teknologi di era ini dan di zaman yang dimana, kita untuk keluar saja sudah susah apalagi untuk mencari pekerjaan, ya kita tidak bisa menyalahkan siapa-siapa mengenai penyakit korona yang marak ini, kita hanya bisa bertahan bagaimana caranya agar kita bisa hidup dan kita tidak terjerumus ke dalam hal-hal *negative* yang dibawa oleh teknologi di era digital ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Faiqoh and S. Mahfudh, "Religious Character Formation Model," *J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, vol. 13, no. 3, pp. 349–368, 2015.
- [2] I. Syafe'i, "PONDOK PESANTREN : PENDAHULUAN Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia . Awal kehadiran Boarding School bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Isl," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 61–82, 2017.
- [3] A. Sahlan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)," *J. el-Hikmah Fak. Tarb. UIN Malang*, vol. IX, no. 2, pp. 139–149, 2012.
- [4] I. Nuraeni and E. Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah," *DWIJA CENDEKIA J. Ris. Pedagog.*, vol. 5, no. 1, pp. 5–24, 2021.
- [5] Afrida, "Pengaruh Internet Bagi Remaja," 22 Agustus 2020. <https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/pengaruh-internet-bagi-remaja/>.
- [6] M. Ghofirin and Y. I. Karimah, "PENGABDIAN PADA MASYARAKAT PONDOK PESANTREN QOMARUDDIN DESA BUNGAH GRESIK KEWIRAUSAHAAN SANTRI," *Community Dev. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 56–61, 2017.
- [7] A. Mujib, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. November, pp. 167–183, 2015.
- [8] R. Gumilang and A. Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri," *J. Comm-Edu*, vol. 1, no. 3, pp. 14–19, 2018.